

**PERANAN SENI SHOLAWATAN BABUSSALAM
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI
DI PIYUNGAN YOGYAKARTA**



**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**PERANAN SENI SHOLAWATAN BABUSSALAM
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI
DI PIYUNGAN YOGYAKARTA**



Oleh :

RIYANTA

9810134015



KT000735

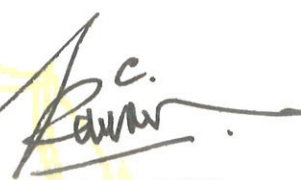
**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia


Yogyakarta, pada tanggal 22 Agustus 2006



Drs. Cipi Irawan, M.Hum
Ketua



Drs. Supriyadi, M.Hum
Pembimbing I / Anggota



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum
Pembimbing II / Anggota



Sunaryo, S.S.T., M.Sn
Penguji Ahli / Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Triyono Bramantyo, P.S., M.Ed
NIP : 130909903



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006

Riyanta

MOTTO

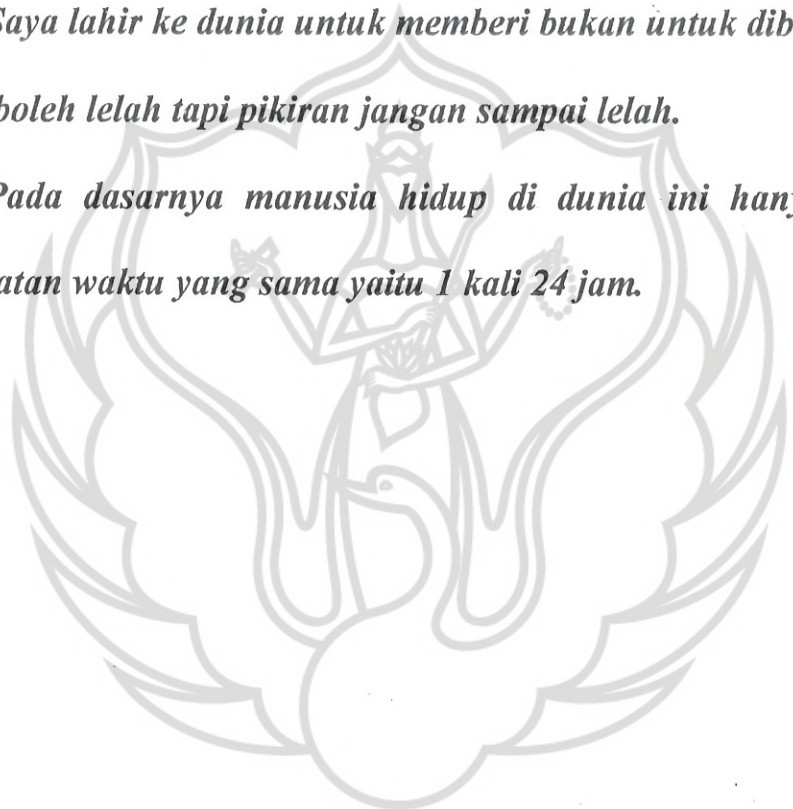
- *Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah dan dengan agama kehidupan menjadi terarah.*
- *Habluminallah, Wahablum minanas.*

Mulailah dengan diri sendiri, mulailah dari sekarang dan kerjakanlah apa yang kamu bisa.

Saya lahir ke dunia untuk memberi bukan untuk diberi.

Badan boleh lelah tapi pikiran jangan sampai lelah.

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini hanya diberi kesempatan waktu yang sama yaitu 1 kali 24 jam.



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *Ayahanda (alm) dan Ibunda tercinta atas segala do'a restu dan kasih sayang dalam mengasuh, mendidik dan selalu memberikan dorongan serta semangat sehingga dapat menyelesaikan studi ini.*
- ❖ *Seseorang dihati yang kelak di masa depan akan menjadi pendampingku.*
- ❖ *Teman-teman dan sahabatku tercinta atas segala do'a dan bantuan-nya.*
- ❖ *Almamaterku.*

PRAKATA

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peranan Seni Sholawatan Babussalam Sebagai Media Komunikasi Di Piyungan Yogyakarta” yang merupakan syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana seni pada Fakultas Seni Pertunjukan jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dengan penuh kesabaran di sepanjang waktu serta memberikan dorongan baik moral maupun material sehingga studi penulis dapat terselesaikan. Selain itu penulis sampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga juga dan selalu berdo’a kepada almarhum ayahanda, semoga Allah SWT memberikan tempat disisi-Nya.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Drs. Supriyadi, M.Hum selaku dosen pembimbing utama dan kepada Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum selaku dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan banyak waktu dan perhatian untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan yang sangat berarti kepada penulis selama masa penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dosen wali yaitu Drs. Saptono, M.Hum yang selalu memberikan semangat dan dorongannya sehingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis ucapkan terma kasih kepada Drs. Cepi Irawan, M.Hum selaku ketua jurusan dan seluruh staf pengajar di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bimbingannya melalui berbagai

disiplin ilmu yang diberikan, dan juga kritik, saran serta masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut mendukung penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Komunitas Seni Sholawatan Babussalam yang telah mengizinkan dan mendukung kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dinda tercinta Ika Etik Fatmawati, SE, yang telah banyak memberikan waktu, motivasi dan dorongan guna penyelesaian skripsi ini.
3. Teman-temanku dan rekan-rekan di jurusan Etnomusikologi '98 yang selalu memberikan masukan, kritik dan dorongan untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan berbagai bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Sudah barang tentu dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis menerima dengan hati terbuka masukan dan saran demi penyempurnaan tulisan ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat berguna bagi seluruh pembaca dan secara luas dapat bermanfaat bagi upaya pengembangan kreatifitas seni.

Yogyakarta, Agustus 2006

Peneliti

Riyanta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. PENGERTIAN SHOLAWATAN	7
C. PENGERTIAN KOMUNIKASI	9
D. RUMUSAN MASALAH	10
E. TUJUAN PENELITIAN	11
F. TINJAUAN PUSTAKA	11
G. METODE PENELITIAN	14
1. Penentuan Materi Penelitian	15
2. Tahap Pengumpulan Data	16
3. Analisis Data	17
H. SISTEMATIKA PENULISAN	18

BAB II. FAKTOR KOMUNIKAN, KOMUNIKATOR DAN MEDIA

KOMUNIKASI	19
A. FAKTOR KOMUNIKAN	19
1. Lingkungan dan Kondisi Masyarakat	19
2. Pendidikan, Ekonomi dan Agama	22
3. Sekilas Tentang NU	25
4. Peranan Modin Dalam Kehidupan Bermasyarakat	27
B. FAKTOR KOMUNIKATOR	29
1. Awal Berdirinya Seni Sholawatan Babussalam	29
2. Dewan Penasehat dan Pengurus Harian	31
3. Peranan Da'i	34
4. Faktor Pendukung	36
a. Tempat dan waktu pertunjukan	36
b. Pelaku atau pemain	37
c. Instrumen yang digunakan	37
d. Kostum yang dikenakan	38
e. Pola ritme	39
C. FAKTOR MEDIA	41
1. Bentuk dan Struktur Seni Sholawatan Babussalam	41
a. Analisis bentuk lagu	41
b. Analisis motif lagu	45
2. Lirik Lagu <i>Assalaamu'alaika</i>	50

BAB III. PROSES, PESAN DAN EFEK KOMUNIKASI	52
A. PROSES KOMUNIKASI	52
B. PESAN KOMUNIKASI	56
C. PERUBAHAN MASYARAKAT PAGERGUNUNG	59
1. Respon Modin dan Pendukungnya	60
2. Respon Masyarakat Secara Umum	61
3. Forum Koordinasi dan Realisasi Gagasan	64
4. Jaringan Komunikasi Antar Desa dan Kecamatan	68
BAB IV. KESIMPULAN	72
KEPUSTAKAAN	75
A. SUMBER TERCETAK	75
B. DAFTAR INFORMAN	76
GLOSARIUM.....	78
LAMPIRAN GAMBAR.....	79

PERANAN SENI SHOLAWATAN BABUSSALAM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI PIYUNGAN YOGYAKARTA

INTISARI

Masalah sosial merupakan keadaan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat baik sebagian maupun seluruhnya sehingga memerlukan tindakan untuk menyelesaikannya. Hal ini juga terjadi di masyarakat Pagergunung Piyungan Bantul Yogyakarta. Upaya mengantisipasi hal tersebut beberapa tokoh masyarakat dan generasi muda di Pagergunung menggunakan sarana Seni Sholawatan Babussalam sebagai media komunikasinya. Kelompok Seni Sholawatan Babussalam merupakan media komunikasi dengan kemasan seni yang diharapkan mampu memikat dan menarik perhatian warga masyarakat.

Da'i dalam hal ini berperan penting sebagai ujung tombaknya. Lirik lagu yang dinyanyikan dalam sebuah pertunjukan dikupas dan dijelaskan oleh da'i yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang masih banyak menyimpang dari kaidah dan ajaran agama Islam. Dengan kemasan media ini mereka berhasil menarik simpati masyarakat untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru mereka sehingga terjadi perubahan-perubahan yang antara lain: yang dulunya kepemimpinan dengan model tradisional dan otoriter, sekarang bersifat rasional, demokratis dan kologial; sistem simpan pinjam yang dulunya dengan cara bunga yang tinggi setelah adanya Seni sholawatan Babussalam berubah menjadi model bagi hasil yang diwujudkan dalam bentuk BMT (Badan Mal Wa Tamsil); perjudian yang dulu marak berkembang di masyarakat dengan adanya forum pengajian dalam wadah Seni Sholawatan Babussalam sekarang sudah tidak lagi terjadi di masyarakat.

Kata kunci: Seni Sholawatan Babussalam sebagai media komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah sosial adalah setiap keadaan yang dianggap oleh seluruh atau sebagian warga masyarakat sebagai suatu keadaan yang tidak dikehendaki, tidak dapat ditoleransi atau dianggap sebagai ancaman bagi nilai-nilai dasar masyarakat, sehingga memerlukan tindakan masyarakat untuk menyelesaikannya.¹ Konsep masalah sosial yang diungkapkan Yudistira tersebut terjadi juga dalam kehidupan masyarakat di desa Pagergunung Piyungan Bantul Yogyakarta.

Seperti yang dikehendaki masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Pagergunung dalam hal ini, bahwa keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat merupakan tujuan hidupnya. Untuk itulah terjadi interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Interaksi antara manusia dengan manusia dalam kehidupan masyarakat desa Pagergunung dan masyarakat desa di Jawa pada umumnya menganggap bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang lekat dan terikat satu sama lain oleh warna-warna kehidupan sejarah, tradisi maupun religi. Hal ini dapat dilihat dari kelompok atau unit terkecil dalam kehidupan masyarakat, yakni keluarga. Sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedang

¹ Yudistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Universitas Padjajaran, 1996), p.163.

hukum adat merupakan sistem hidup kekeluargaan yang digunakan. Kekeluargaan yang lebih luas adalah kehidupan bertetangga. Dalam interaksi antar keluarga, hukum adat masih dijumpai hingga sekarang. Hal tersebut dapat dilihat misalnya setiap laki-laki bekerja membantu keluarga yang lain dalam hal-hal tertentu, seperti mengerjakan sawah, membuat rumah, membersihkan makam, memperbaiki jalan dan kepentingan bersama lainnya. *Saiyeg saeko proyo* merupakan semboyan hidupnya, sedangkan gotong-royong merupakan realisasi dari kehidupan bersama, dan dari berbagai masalah dipecahkan melalui musyawarah adat yang disebut *rembug desa*.

Interaksi berikutnya adalah hubungan antara manusia dengan alam. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat desa Pagergunung masih meyakini tentang adanya peristiwa-peristiwa penting dan tempat-tempat tertentu yang memiliki kekuatan yang tidak dapat dijangkau dengan akal manusia. Peristiwa-peristiwa penting tersebut misalnya, kelahiran, pernikahan, kematian dan lain sebagainya. Berangkat dari hal tersebut maka upacara ritual yang disebut *slametan* merupakan bentuk realisasinya.

Slametan berasal dari bahasa Jawa “slamet” yang berarti selamat. *slametan* adalah bentuk pertemuan warga, keluarga, tetangga dan juga perangkat desa yang diundang oleh individu maupun secara kolektif untuk kepentingan tertentu.² Tradisi *slametan* bagi masyarakat Pagergunung masih diyakini dan dilestarikan oleh individu maupun kelompok masyarakat. Wujud keyakinannya terhadap adi kodrati dan sikap hormat terhadap nenek moyang serta kekuatan-

² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), p.260.

kekuatan alam lainnya merupakan alasan mengapa mereka tetap melestarikan upacara *slametan*.

Realisasi *slametan* dapat beraneka ragam bentuk dan fungsinya. Ditinjau dari segi fungsi, *slametan* dapat diselenggarakan untuk upacara menanam padi, panen, bersih desa dan keperluan-keperluan keluarga seperti *tetesan*, khitanan, kelahiran, kematian, perkawinan, dan lain sebagainya. Dari sudut pandang bentuk, *slametan* dapat dilakukan secara sederhana ataupun diselenggarakan secara besar-besaran. Dalam bentuk sederhana biasanya acara tersebut hanya dilaksanakan dengan cara mengundang tetangga, kerabat dan lain sebagainya dengan melakukan do'a bersama. Pelaksanaan *slametan* yang dilaksanakan secara besar-besaran biasanya untuk meramaikan acara tersebut salah satu menu sajiannya adalah dengan “nanggap” berbagai bentuk kesenian seperti, jathilan, tayub, kethoprak, wayang dan sebagainya.

Perilaku masyarakat yang *nanggap* berbagai bentuk kesenian tersebut mestinya dibenarkan dengan tanpa mengurangi pelestarian kesenian dan kebudayaan. Namun ironisnya, berbagai perhelatan besar yang diselenggarakan baik perorangan maupun kelompok masyarakat tersebut disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu yang hanya memanfaatkan situasi perayaan dengan bentuk perjudian, adu ayam dan lain sebagainya. Tradisi ini melekat dari tahun-ketahun tidak mengalami kemunduran tetapi justru dari waktu ke waktu semakin berkembang. Tidak hanya orang tua saja yang bersimpati pada kegiatan tersebut, namun sudah merambah merasuki jiwa generasi muda yang masih berstatus pelajar, yang seiring bergesernya waktu semakin meresahkan masyarakat. Hal

tersebut merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang terjadi di desa Pagergunung.

Apabila kedua interaksi yang telah dipaparkan di atas merupakan permasalahan yang lebih mengarah pada kehidupan duniawi, maka selanjutnya akan dipaparkan juga permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan rohani, yakni interaksi antara manusia dengan Tuhan. Lebih spesifik dapat dikatakan sebagai kehidupan beragama masyarakat desa Pagergunung.

Masyarakat desa pagergunung mayoritas penduduknya menganut agama Islam.³ Dalam hal keagamaan, pemimpin mereka adalah seorang kyai tua atau biasa disebut seorang *Kaum* (modin). Seorang modin sangat dimuliakan, dipatuhi dan diikuti segala ucapan dan tingkah lakunya. Berbagai urusan dimintakan penyelesaian kepadanya, seperti perselisihan keluarga, kesehatan dan lain sebagainya. Sebaliknya seorang *modin* tersebut bersifat sangat otoriter. Hal itu terjadi pada masalah-masalah keagamaan dan juga masalah-masalah keseharian lainnya. Dimata masyarakat seorang *modin* dianggap mempunyai pemahaman keagamaan yang lebih, demikian pula kemampuan-kemampuan lainnya seperti perantara menyembuhkan penyakit, mengusir jin dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat sepenuhnya di bawah kendali seorang modin tadi. Kajian keagamaan jarang dilakukan dan nyaris tidak ada, walaupun ada hanyalah dengan model ceramah tanpa rencana dan target materi yang jelas. Itu pun hanya diikuti oleh kalangan manula yang rata-rata usianya adalah sama dengan usia modin. Mereka mayoritas tidak menguasai baca dan

³ Wawancara dengan Riyanto, Tokoh Badan Penasehat Seni Sholawatan Babussalam di Pagergunung, 16 oktober 2005. Diijinkan untuk dikutip.

tulis. Penceramah satu-satunya yang berhak untuk memberikan materi ceramah adalah hanya seorang *modin*. Mereka hanya meneruskan segala apa yang telah dilakukan oleh orang tua mereka, seolah-olah budaya kritik telah mati. Apalagi untuk hal ini mereka menanyakan tentang dasar-dasar dari suatu amalan ibadah pun tidak berani, yang ada adalah mendengar, menghafal dan melaksanakan apa yang didapat dari *modin*.

Demikian halnya dengan pendidikan keagamaan atas anak-anak dan pemuda sebagai generasi penerus mereka. Mereka hampir melupakan kesinambungan generasi penerus mereka dengan tanpa memperhatikan pendidikannya. Anak-anak dan pemuda kurang atau tidak terwadahi dalam forum-forum pendidikan keagamaan. Meskipun ada madrasah namun penanganannya hanya setengah-setengah dan tidak ditangani secara profesional. Akibatnya banyak dari anak-anak mereka yang menjadi nakal dan lari dari ajaran agama (Islam). Mereka suka mabuk dan mengganggu masyarakat baik di dalam maupun di luar kampung mereka. Untuk kegiatan rutin keagamaan tidak ada wadahnya.

Kegiatan keagamaan yang lain bagi remaja dan pemuda juga sebatas amalan membaca surat yasin tiap malam jum'at secara bergantian tempat. Hal itu mereka lakukan persis dengan apa yang telah dilakukan oleh para orang tua. Mereka nyaris tidak melakukan kajian-kajian keagamaan sehingga transfer pengetahuan tentang agama untuk meningkatkan kualitas keilmuan keagamaan mereka ibarat berjalan di tempat. Sebagian besar para remaja dan pemuda banyak yang berhenti melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tersebut di atas.

Pada umumnya mereka berkumpul hanya pada acara misalnya, kenduri, *jagong* atau acara kegiatan-kegiatan di desa.

Dalam hal ini *modin* yang secara informal merupakan pemimpin keagamaan mereka tidak lagi mampu untuk mengatasi dan mencari jalan keluarnya, apalagi mencari solusi dalam sikap hidup masyarakat yang masih banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut. Berbagai hal yang dipaparkan tersebut jelas merupakan pengkultusan masyarakat terhadap modin, yang dalam ajaran agama Islam hal itu tidak dibenarkan.

Berbagai masalah sosial tersebut lambat laun disadari juga oleh tokoh masyarakat dan generasi muda meskipun hanya beberapa orang di desa setempat. Dari hasil rapat mereka sepakati untuk menghadirkan bentuk kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai “tontonan” tetapi juga harus mengandung nilai “tuntunan”.⁴ Dalam hal ini tokoh masyarakat dari generasi muda tersebut menghadirkan bentuk kesenian “sholawatan babussalam” yang berfungsi sebagai mediator untuk menyampaikan pesan dari *komunikator* yang disampaikan kepada *komunikan* (audiens). Karena musik digunakan sebagai media “tuntunan” maka figur seorang da’i dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Oleh sebab itu tidak mustahil bahwa sebuah karya musik dapat dikatakan sebagai “media” untuk menyampaikan “pesan” kepada khalayaknya. Seperti apa yang dikatakan Alan P. Merriam, yang membagi sepuluh fungsi

⁴ Wawancara dengan Riyanto, Tokoh Badan Penasehat Seni Sholawatan Babussalam di Pagergunung, 16 oktober 2005. Diijinkan untuk dikutip.

musik, dan satu di antaranya adalah musik sebagai media komunikasi.⁵ Identik dengan pemaparan tersebut, maka tokoh masyarakat dan generasi muda di Pagersungung Piyungan Bantul Yogyakarta bangkit, tampil dengan menggunakan sholawatan babussalam sebagai media komunikasinya. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk mengetengahkan judul “PERANAN SENI SHOLAWATAN BABUSSALAM SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI PIYUNGAN YOGYAKARTA” sebagai bahan kajiannya. Berangkat dari judul tersebut tampak adanya dua variabel penting yang perlu diungkapkan yakni seni sholawatan sebagai variabel pertama dan komunikasi sebagai variabel lainnya.

B. PENGERTIAN SHOLAWATAN

Sholawatan adalah suatu bentuk seni pertunjukan di Jawa yang oleh orang Jawa sendiri dikenal sebagai jenis pertunjukan yang berciri ke-Islaman. Ciri musikalnya yang khas adalah lagu yang hanya dibawakan oleh vokal (solo) yang disahuti oleh paduan suara, dan ritme terutama dibentuk oleh satu jenis instrumen saja. Instrumen yang membentuk suara tersebut adalah instrumen membranofon yang hanya mempunyai satu bidang pukul. Di Jawa instrumen ini dinamakan terbang atau genjring yang memiliki piringan-piringan kecil dari logam pada badannya. Tanda pengenal lain dari jenis pertunjukan ini adalah teks yang dilagukan di dalamnya. Teks yang dinyanyikan isinya adalah puji-pujian untuk atau riwayat dari Nabi Muhammad SAW.⁶

⁵ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), p.167.

⁶ Taufik Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia; Dulu, Kini dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), p.145-146.

Suharyoso di dalam bukunya *Ketika Orang Jawa Nyeni*, menambahkan bahwa sholawatan merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam, yang menggunakan alat musik rebana (terbang, Jawa) dan sejenisnya. Kesenian ini dinamakan sholawatan karena di dalam pertunjukannya pemain mengucapkan atau menyanyikan *sholawat* (puji-pujian yang ditujukan pada Nabi Muhammad SAW) dengan kata lain selalu menampilkan unsur sholawat dalam pertunjukannya. Syair sholawatan ini ditulis dalam sebuah buku yang disebut *kitab barjanji*. Kitab ini berisi puji-pujian atas kebesaran Nabi Muhammad SAW.⁷

Kata Sholawatan berasal dari bahasa Arab, yaitu “sholawath” yang berarti pujaan, sanjungan yang ditujukan kepada Allah dan rosul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.⁸ Sholawat menurut kamus umum bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Arab (jamak dari sholat), yang berarti do’a (seruan) kepada Tuhan, membaca, berdoa memohon berkat dari Tuhan.⁹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sholawat berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti memuji Allah dan Rosul-Nya dengan harapan semoga apa yang kita perbuat penuh *berkah* dan *barokah*.

Kesenian tradisional sholawatan banyak dijumpai di daerah pedesaan, sehingga ada kemungkinan dalam satu desa dijumpai grup sholawatan lebih dari satu. Sebagai sampel dalam tulisan ini adalah sholawatan Babussalam yang berada di dusun Pagergunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

⁷ Umar Kayam, et, AL., *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), p.71.

⁸ Ahmad Yunus, *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri P-T* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), p.68-69.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Pustaka, 1984), p.894.

Sholawatan dalam masyarakat Pagergunung merupakan jenis kesenian yang bernafaskan Islam dan diidentikkan dengan seni terbang. Sholawatan juga sering disebut dengan seni terbang, karena instrumennya terdiri dari beberapa terbang.¹⁰ Kesenian ini terdiri dari unsur vokal dan instrumen namun unsur yang paling dominan dalam kesenian ini adalah unsur vokal. Kesenian sholawatan sampai sekarang masih tetap digunakan dalam berbagai acara di masyarakat dusun Pagergunung khususnya dan di luar masyarakat Pagergunung pada umumnya.

C. PENGERTIAN KOMUNIKASI

Komunikasi atau *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. “Sama” maksudnya adalah sama makna.¹¹ Percakapan dua individu akan disebut sebagai komunikasi, jika ke dua belah pihak memahami apa yang dipercakapkan. Pengertian tersebut masih bersifat mendasar, sebab dalam komunikasi tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga persuasif.

Komunikasi menurut Lasswell meliputi lima unsur, yakni: komunikator; pesan; media; komunikan; dan efek.¹² Oleh karena itu, komunikasi adalah proses penyampaian “pesan” oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Pesan berupa pikiran dan perasaan komunikator yang disampaikan kepada komunikan. Adapun hal yang disampaikan dapat berupa gagasan, informasi, pendapat dan lain-lain. Penyampaian pesan dari komunikator

¹⁰ Yunus, *op. cit.*, p.68.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), p.3-4

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984), p.10.

kepada komunikan dapat disebut sebagai proses komunikasi. Ada dua hal dalam komunikasi yakni secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang disampaikan melalui lambang atau simbol sebagai medianya. Simbol sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar dan sebagainya. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan “sarana” sebagai media ke dua setelah “simbol” sebagai media pertama. Namun demikian proses komunikasi dapat digabungkan antara proses komunikasi primer dan sekunder. Dengan kata lain bahasa sebagai media primer dapat dipadukan dengan seni sholawatan sebagai media sekunder dan selanjutnya keduanya dapat digunakan sebagai media komunikasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, kelompok musik sholawatan Babussalam berusaha untuk menggabungkan proses komunikasi primer dan sekunder. Dengan kata lain, sholawatan Babussalam digunakan sebagai media komunikasi dalam rangka pembinaan mental spiritual keagamaan untuk menuju masyarakat Islami, masyarakat yang “madani”, masyarakat yang mengerti, memahami dan mau mengaplikasikan nilai-nilai, kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu untuk diungkapkan. Oleh karena itulah, maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan, yang di antaranya:

- 1) Bagaimana bentuk dan struktur musiknya ?
- 2) Bagaimana proses komunikasi tersebut dilakukan ?
- 3) Apa isi pesan yang disampaikan dan efek apa yang diharapkan dari hal tersebut ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan seni sholawatan babussalam sebagai media komunikasi. Selanjutnya maksud dan tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bentuk dan struktur kelompok kesenian sholawatan babussalam yang berperan sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat serta bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat setempat.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Demi mendukung sebuah gagasan yang bersifat ilmiah diperlukan sumber tertulis sebagai landasan teori. Dalam tinjauan pustaka ini mengacu pada buku-buku yang relevan dengan karya tulis untuk mencari informasi dan keterangan yang diperlukan agar setiap masalah yang dikemukakan menjadi jelas kedudukannya. Mengingat pentingnya suatu tinjauan pustaka yang akan dijadikan acuan pemikiran dalam menguji permasalahan secara teoritis, maka buku-buku yang digunakan adalah sebagai berikut:

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku ini mengemukakan kemujaraban fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya, unsur kebudayaan masyarakat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang ada serta dalam

mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga menjelaskan 10 fungsi musik yang di antaranya sebagai berikut: pengungkapan emosional, kepuasan estetis, sebagai hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, sebagai keserasian norma masyarakat, penguatan institusional dan upacara agama, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan fungsi integritas masyarakat.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1988). Buku ini berisi tentang berbagai macam pendekatan dalam meneliti sebuah objek penelitian. Di sini juga diberikan contoh hasil sebuah penelitian kualitatif yang dapat dijadikan sebagai acuan. Oleh karena itu, buku ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang bagaimana dalam melakukan pendekatan dan ketika saat berada di lapangan serta bagaimana cara mengolah data hasil penelitian.

Karl Edmund Prier S.J, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menambah pengertian dan penjelasan tentang analisa sebuah karya musik secara luas, dan buku ini sangat bermanfaat untuk menganalisis lirik, melodi dan bentuk lagu dalam Shalawatan Babussalam di masyarakat desa Pagergunung.

Mulyadi, et, AL., *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994). Di dalam buku ini diungkapkan beberapa pernyataan antara lain bahwa, suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dan mempunyai peranan dalam masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah jika

tidak berfungsi lagi. Buku ini ada relevansinya dalam pembahasan yang ditempuh untuk mengupas kesenian Shalawatan Babussalam dalam karya tulis ini.

Phil. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bineka Cipta, 1979). Salah satu pernyataannya adalah keinginan atau perubahan yang diorganisasikan. Gerakan sosial yang menyesuaikan diri dengan keadaan yaitu karena didorong oleh keinginan manusia akan kehidupan dan keadaan yang lebih baik, serta penggunaan dan penemuan-penemuan baru. Pada umumnya gerakan sosial terbentuk apabila ada konsep yang jelas atau apabila konsep ini mempunyai strategi yang jelas pula. Di dalam bukunya juga dijelaskan tentang bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat.

Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984). Di dalam buku ini tidak hanya membahas komunikasi secara teoritis, tetapi juga menyertakan cara-cara menerapkannya didalam retorika, kepemimpinan, organisasi, pendidikan, dan hubungannya dengan masyarakat. Selain itu juga dilengkapi dengan strategi komunikasi dengan menggunakan media, yang salah satunya diberikan contoh dengan menggunakan media kesenian tradisional sebagai media komunikasi.

Rahayu Supanggah, ed, *Etnomusikologi* (Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2005). Buku ini sangat berguna untuk mengenal terhadap pengertian, perkembangan, pendekatan dan cara kerja yang dilakukan di bidang Etnomusikologi. Di samping itu, di dalam buku ini juga menjelaskan suatu objek penelitian harus memiliki pijakan-pijakan teori atau landasan teori untuk mengukuhkan dan memperkuat pendapat yang diutarakan. Selanjutnya, di dalam

buku ini dijelaskan tentang 6 wilayah penelitian musik dalam disiplin etnomusikologi yang antara lain: tentang material dan nilai ekonomi musik, teks dan nyanyian, kategori musik, tentang pemusik, fungsi musik yang berhubungan dengan aspek lain, dan musik sebagai aktivitas kreatif.

Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001). Dalam pernyataannya, Soedarsono mengemukakan dan menjelaskan beberapa fungsi seni pertunjukan khususnya musik untuk aktivitas budaya, dan salah satu fungsi tersebut ada kaitannya dengan keagamaan. Selain hal itu buku ini juga sangat membantu teknik penulisan laporan, khususnya tentang analisis tekstual dan kontekstual dari sebuah seni pertunjukan.

G. METODE PENELITIAN

Salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang proses penelitian adalah ketepatan dalam memilih metode penelitian. Untuk mengupas musik sebagai media komunikasi, dalam karya tulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan multi disiplin.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang apabila di dalam pengumpulan data dan penafsirannya peneliti tidak menggunakan rumus-rumus statistik.¹³ Komaruddin menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari sudut sifat hubungan sebab akibat

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), p.13.

tersebut. Penelitian kualitatif tidak menjelaskan hubungan sebab akibatnya dengan angka-angka atau ukuran-ukuran pasti.¹⁴

Pendekatan multi disiplin bisa diartikan bahwa dalam pendekatannya menggunakan berbagai cabang ilmu yang antara lain, komunikasi, musikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, agama dan lain sebagainya. Hal ini digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan jika hanya menggunakan satu pendekatan. Penggunaan pendekatan multi disiplin ini tentu saja dipadukan dengan konsep dan teori yang ada. Langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya adalah :

1. Penentuan Materi Penelitian

a. Penentuan objek

Penulis memilih daerah Pagergunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta sebagai objek penelitian karena keberadaan Shalawatan Babussalam sampai saat ini masih bertahan dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai media komunikasi. Di samping itu jenis seni Sholawatan Babussalam tersebut merupakan media komunikasi yang mampu mengubah perilaku masyarakat yang berada di desa Pagergunung. Di dalam pertunjukannya selalu mengupas arti dari lirik lagu tersebut yang dilakukan oleh da'i, seperti contoh yang dijelaskan dalam halaman 56 (pesan komunikasi) yang tentunya selalu dikaitkan dengan perilaku masyarakat dalam hidup kesehariannya. Untuk jenis kesenian yang lain jarang sekali melakukan hal seperti apa yang dilakukan oleh kelompok Seni Sholawatan Babussalam, yaitu mengupas arti dari lirik lagu

¹⁴ Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Penerbit: Angkasa Bandung, 1985), p.37.

yang telah dipertunjukkan. Alasan itulah yang dijadikan pijakan penulis untuk mengangkat objek tersebut sebagai karya tulis. Hal yang lain sampai saat ini sejauh pengamatan penulis belum ada yang menulis tentang peranan Seni sholawatan Babussalam sebagai media komunikasi.

b. Penentuan Nara Sumber

Dalam menentukan nara sumber penulis menyeleksi para informan terlebih dahulu, sebab seorang nara sumber yang dipilih harus mengetahui seluk beluk mengenai objek penelitian. Nara sumber yang penulis pilih antara lain sesepuh shalawatan, para pemain yang kebetulan adalah teman-teman akrab penulis dan pendukung serta tokoh-tokoh masyarakat di Pagergunung.

2. Tahap Pengumpulan Data

Ada empat jalan yang ditempuh penulis untuk mendapatkan bahan dalam karya tulis ini, yaitu sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapat data tertulis melalui perpustakaan yang ada di kampus maupun di luar kampus ISI Yogyakarta dan beberapa sumber tertulis seperti buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga diharapkan dapat menunjang dan memperkuat tulisan ini.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kelapangan untuk meneliti objek penelitian secara teliti, sistematis dan berulang-ulang. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut peran aktif peneliti pada

setiap peristiwa dan kegiatan, berhubungan dengan objek penelitian yang di alami masyarakat pendukungnya dengan tujuan dapat memahami aspek-aspek kemasyarakatannya.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara menanyakan kepada nara sumber atau dengan orang yang mengetahui permasalahan, serta diharapkan mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.

d. Dokumentasi

Agar hasil penelitian dapat maksimal maka perlu dilakukan pendokumentasian terhadap objek penelitian, karena dengan dokumentasi dapat memperkuat argumentasi dalam penulisan. Dengan alat rekam audio visual dan tape recorder serta foto, data dikumpulkan, diseleksi, dianalisis dan selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk tulisan.

3. Analisis Data

Di dalam membuat sebuah analisis, kita mengadakan suatu proses atau perbuatan meneliti (menyelidiki) dan menguraikan bagian-bagiannya sehingga menghasilkan suatu bentuk penganalisaan yang baik. Analisis sebuah seni pertunjukan memerlukan pendekatan secara kualitatif. “Alaasutari” menyarankan agar seorang peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif selalu berupaya menampilkan pertanyaan “mengapa” yang cukup baik, kemudian menentukan yang mana yang dipilih untuk dianalisis.¹⁵

¹⁵ Soedarsono, *op. cit.*, p.39-40.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, pengertian sholawatan, pengertian komunikasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Faktor Komunikan, Komunikator, dan Media Komunikasi

Dalam hal ini faktor komunikan berisikan tentang faktor lingkungan dan kondisi masyarakat, pendidikan, ekonomi, agama, sekilas tentang NU dan peranan modin dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk faktor komunikan berisikan tentang awal berdirinya seni sholawatan babussalam, dewan penasehat dan pengurus harian, peranan da'i serta faktor pendukung, sedangkan untuk media komunikasi akan dipaparkan tentang bentuk dan struktur seni sholawatan babussalam yang dilanjutkan dengan analisis lirik lagu.

Bab III. Proses, Pesan dan Efek Komunikasi

Dalam hal ini akan dipaparkan tentang proses komunikasi, pesan yang disampaikan dan perubahan sosial masyarakat desa Pagergunung di Piyungan Yogyakarta.

Bab IV. Kesimpulan

Pada bagian ini akan disimpulkan inti bahasan dari semua pokok permasalahan yang diteliti.